

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Lovida Anjani Arastia¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Muhtadin³

Universitas Djuanda Bogor¹²³

f.2420246@unida.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan utama dalam pendidikan dasar karena mampu mengaitkan proses pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru, implementasi pembelajaran, serta respon dan tantangan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshur Darunnajah 3, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pengumpulan dokumen. Subjek penelitian adalah guru madrasah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para pendidik mempunyai wawasan yang mendalam mengenai konsep kearifan lokal dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Nilai kearifan lokal yang diintegrasikan meliputi nilai religius, budaya dan kesenian tradisional, pengetahuan alam lokal, serta praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memperoleh respon positif dari peserta didik, yang ditunjukkan melalui antusiasme dan kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih memerlukan penguatan, terutama dalam penyediaan materi ajar yang terstandarisasi dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih sistematis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai implementasi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

The development of local wisdom-based curriculum and learning is an important approach in basic education as it connects learning with students' social and cultural contexts. This study aims to describe teachers' understanding, implementation, responses and challenges in developing local wisdom-based curriculum and learning at MI Al-Manshur Darunnajah 3, Serang Regency, Banten Province. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews and document analysis involving teachers directly engaged in the learning process. The findings show that teachers have a good understanding of local wisdom and integrate it into learning through daily activities and the surrounding environment. The integrated values include religious values, traditional culture and arts, local environmental knowledge and community socio-economic practices. Students responded positively, showing enthusiasm and improved comprehension. However, further strengthening is needed, particularly in standardized teaching materials and more systematic learning methods.

Keywords: Local Wisdom, Curriculum Development, Learning, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum dan pembelajaran memiliki posisi strategis dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Kurikulum tidak sekedar berfungsi sebagai standar teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai media untuk pembentukan karakter,



penanaman nilai, serta peningkatan kompetensi peserta didik yang selaras dengan kondisi sosial dan budaya lingkungan pendidikan. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, kurikulum dituntut untuk bisa menyeimbangkan kebutuhan lokal dengan tuntutan global agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi perubahan zaman.

Pada tingkat pendidikan dasar, pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang kontekstual menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase awal pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai dasar (Syafei, 2025). Pada tahap ini, peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang memiliki arti dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan yang prioritas. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai budaya, norma sosial, tradisi, serta praktik kehidupan masyarakat setempat yang mengandung kebijaksanaan (Njatrijani, 2018) dan telah teruji dalam kehidupan sosial. Penggabungan nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran akan membangun pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat akademis, tetapi juga belajar memahami, menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai budaya serta identitas lokal yang melekat dalam kehidupan mereka.

Dalam sistem pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang penting dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal di sekitarnya. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berlandaskan nilai kearifan lokal di madrasah tidak sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, akan tetapi berfungsi sebagai media pembentukan nilai religius, sosial dan moral peserta didik. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Wakit, 2024).

Implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di satuan pendidikan memiliki potensi yang besar (Famella, et al., 2025), akan tetapi masih menghadapi berbagai permasalahan di dalam penerapannya. Praktik pembelajaran di sekolah sering kali masih berorientasi pada buku teks dan cara tradisional, sehingga nilai lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal, kurangnya referensi atau bahan ajar yang relevan, serta dukungan manajerial sekolah yang belum turun secara maksimal turut memengaruhi efektivitas penerapan pendekatan ini. Dalam beberapa kasus, kearifan lokal juga belum terintegrasi secara sistematis dalam dokumen kurikulum (Mimin, 2023), sehingga pelaksanaannya cenderung bersifat kondisional.

MI Al-Manshur Darunnajah 3 sebagai salah satu madrasah yang berada dalam lingkungan sosial budaya yang kuat memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai religius, budaya lokal, serta realitas sosial masyarakat menjadi konteks yang relevan untuk dikaji. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di madrasah ini sangat penting untuk ditelaah guna



memperoleh gambaran empiris mengenai pemahaman guru, bentuk integrasi dalam pembelajaran, serta respon peserta didik dan tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Al-Manshur Darunnajah 3, meliputi pemahaman guru terhadap konsep kearifan lokal, strategi integrasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta respon dan kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Temuan dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, serta menjadi rujukan bagi madrasah atau sekolah dasar lain dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara menyeluruh proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika pendidikan secara relevan dan alami, tanpa adanya manipulasi variabel atau perlakuan khusus sebagaimana dalam penelitian eksperimental (Rukminingsih & Latief, 2020). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap bukti nyata yang terjadi dalam praktik pengembangan kurikulum dan pembelajaran di lingkungan madrasah secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Manshur Darunnajah 3, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik sosial dan budaya lokal yang kuat, sehingga relevan untuk dikaji dalam relevansi pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan pengumpulan data di lapangan.

Target penelitian ini adalah keseluruhan proses pengembangan kurikulum dan pembelajaran di madrasah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Sementara itu, subjek penelitian meliputi kepala madrasah dan guru kelas yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan secara naturalistik, diawali dengan tahap persiapan yang meliputi perizinan penelitian dan penyusunan pedoman instrumen, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data dan diakhiri dengan analisis serta analisis data hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam serta pengamatan secara langsung terhadap proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi madrasah, seperti dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, perangkat pembelajaran, serta arsip kegiatan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi dan catatan dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai kebijakan dan praktik pengembangan



kurikulum serta pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pengamatan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan model Miles dan Huberman, yang mencakup langkah-langkah penyederhanaan data, pengelompokan data dan pengambilan kesimpulan (Thalib, 2022). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam konteks pendidikan dipahami sebagai seperangkat nilai, praktik dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual (Aulia, et al., 2025). Pada jenjang pendidikan dasar, kearifan lokal memiliki peran yang strategis karena berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga memudahkan proses pemahaman dan internalisasi nilai-nilai pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada penyusunan materi ajar (Fatih, Alfieridho, Sembiring, & Fadilla, 2022), tetapi juga pada upaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, serta lingkungan sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan untuk menghubungkan tujuan pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman guru terhadap kearifan lokal, implementasinya dalam pembelajaran, serta tanggapan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Al-Manshur Darunnajah 3.

Pemahaman Guru terhadap Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil pengamatan, guru di MI Al-Manshur Darunnajah 3 memiliki interpretasi tepat terhadap konsep kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru memandang kearifan lokal sebagai nilai, praktik dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat serta relevan untuk dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Dalam lingkungan madrasah, kearifan lokal dipahami tidak hanya sebagai budaya yang sudah ada sejak lama, tetapi juga meliputi nilai-nilai keagamaan, seperti ibadah dan ketakwaan yang telah terintegrasi dalam kehidupan sosial komunitas (Aldi, Mardiyah, & Elvri, 2025). Pemahaman ini menggambarkan bahwa para pengajar dapat mengaitkan kearifan lokal dengan ciri khas lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sekedar berorientasi pada kemampuan analitis, tetapi juga pada



pengembangan karakter dan nilai moral peserta didik.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshur Darunnajah 3 dilakukan melalui upaya adaptasi kurikulum nasional dengan konteks sosial, budaya dan religius lingkungan madrasah. Kurikulum tidak disusun secara terpisah dari kebijakan nasional (Ulya & Syafei, 2022), tetapi dikembangkan secara kontekstual dengan memasukkan nilai-nilai lokal yang relevan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kegiatan pembelajaran.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum tercermin dalam dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) dan modul ajar yang digunakan guru. Nilai-nilai religius, kebiasaan ibadah, budaya lokal, serta sikap sosial masyarakat sekitar menjadi bagian dari muatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum berfungsi tidak hanya sekedar pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai (Dhomiri, Junedi, & Nursikin, 2023).

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga ditunjukkan melalui fleksibilitas guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi kelas dan lingkungan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan kurikulum melalui pemilihan contoh, metode dan aktivitas belajar yang berkaitan erat dengan keseharian peserta didik. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan madrasah (Mulyanti, 2024).

Meskipun pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal telah diupayakan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan referensi tertulis yang secara khusus membahas kearifan lokal serta belum adanya panduan teknis yang sesuai standar. Namun, upaya adaptasi kurikulum yang dilakukan menunjukkan komitmen madrasah dalam mengembangkan kurikulum yang kontekstual (Sukino, 2017) dan relevan dengan nilai-nilai lokal.

Implementasi Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshur Darunnajah 3 dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai religius, budaya dan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Proses belajar mengajar tidak sekedar berfokus pada pemaparan teks, tetapi juga diarahkan pada pembiasaan sikap, penguatan karakter, serta pemaknaan nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pemahaman terhadap konsep kearifan lokal telah dimiliki dan diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mengintegrasikan kearifan lokal melalui kegiatan pembiasaan, praktik langsung, serta penggabungan materi pelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat sekitar. Bentuk implementasi tersebut antara lain melalui penanaman nilai ibadah dan ketakwaan, pengenalan budaya lokal, serta pemanfaatan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sosial peserta didik.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan secara lintas mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial,



Ilmu Pengetahuan Alam, serta Seni Budaya. Pada mata pelajaran tersebut, guru mengaitkan materi dengan nilai budaya, praktik ekonomi lokal, pengetahuan alam, serta tradisi masyarakat yang memiliki nilai edukatif. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret dan kontekstual (Mailani, 2019), sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

Proses pembelajaran berlangsung secara kondusif dengan kontribusi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menerapkan nilai religius dan budaya lokal melalui pembiasaan serta penyelarasan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berkonsentrasi pada hasil akademis, melainkan juga mendorong pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap disiplin, ketekunan dan tanggung jawab (Yaqin, 2023), sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana pembelajaran peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

Meskipun implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal telah berjalan, guru masih menghadapi beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi keterbatasan referensi dan bahan ajar yang secara khusus membahas kearifan lokal, serta tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, pola pikir dan kebiasaan pembelajaran konvensional masih menjadi tantangan (Tumanggor, 2021) yang memerlukan penyesuaian secara bertahap. Upaya guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal tetap menunjukkan potensi positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kehidupan para peserta didik.

Respon dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan penelitian, pembelajaran berbasis kearifan lokal memperoleh respon positif dari peserta didik. Guru menyampaikan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman dan lingkungan sekitar menjadikan materi lebih konkret dan bermakna, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun seperti itu, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan referensi dan materi ajar yang sesuai dengan kearifan lokal, serta pola pikir

dan metode pembelajaran guru yang belum sepenuhnya mendukung integrasi kearifan lokal secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran masih bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya terstruktur dalam perencanaan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan berupa pengembangan perangkat ajar, peningkatan kompetensi guru, serta kebijakan madrasah yang mendorong penguatan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara terencana dan berkelanjutan (Famella, et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Al-Manshur Darunnajah 3 telah dilaksanakan dengan memperhatikan konteks lingkungan madrasah dan karakteristik para peserta didik. Guru menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap konsep kearifan lokal serta menempatkannya sebagai unsur yang penting dalam proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui penyesuaian kurikulum yang menggabungkan berbagai prinsip lokal ke dalam perencanaan pembelajaran, pedoman pengajaran dan aktivitas belajar. Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Nilai-nilai yang diintegrasikan meliputi nilai religius, budaya dan kesenian tradisional, pengetahuan alam lokal, serta praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan pada berbagai mata pelajaran yang memiliki karakter kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memperoleh tanggapan positif dari peserta didik, yang terlihat dari antusiasme dan kemudahan dalam menguasai topik pembelajaran. Hal ini membuktikan suatu pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman serta lingkungan sosial budaya peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman belajar secara lebih efektif.

Meskipun demikian, penguatan terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis kearifan lokal masih diperlukan, terutama dalam penyediaan referensi dan bahan ajar yang sesuai standar serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih mendukung integrasi kearifan lokal secara sistematis. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dan kebijakan madrasah yang mendukung penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi hal yang penting untuk keberlanjutan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama islam*. Padang: Dunia Penerbitan buku.
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 29-39.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep dasar dan peranan serta fungsi kurikulum dalam pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*,



118-128.

- Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., & ... & Halinis, H. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. Padang: CV Gita Lentera.
- Fatih, M. A., Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 421-427.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 16-25.
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*.
- Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 16-31.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode penelitian pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sukino, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 24-42.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Widina.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 23-33.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Ulya, N., & Syafei, M. M. (2022). Evaluasi kebijakan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9412-9420.
- Wakit, S. (2024). *Pengantar Pendidikan*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan karakter dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 59-74.

